

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis merupakan usaha dari suatu individu atau organisasi dengan menjual jasa atau barang kepada pembeli atau konsumen. Bisnis di Indonesia dijalankan oleh banyak perusahaan dengan berbagai bentuk sektor usaha. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, sektor - sektor usaha dalam dunia bisnis dibagi menjadi sebelas sektor, beberapa diantaranya ada sektor keuangan, sektor barang konsumen non-primer, dan sektor properti dan *real estate*. Laporan keuangan merupakan salah satu ciri persamaan dari sebelas sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Laporan keuangan merupakan laporan yang akan menunjukkan kinerja suatu perusahaan saat mengelola dan menjalankan proses bisnisnya. Laporan keuangan juga akan menjadi tolak ukur dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan proses bisnis atau yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti penanam modal, pemberi pinjaman dan pemerintah. Laporan keuangan akan dipertanggungjawabkan dan harus bermanfaat bagi penggunanya sehingga dalam penyusunan laporan keuangan harus memenuhi prinsip atau standar akuntansi keuangan. Prinsip konservatisme akuntansi adalah salah satu prinsip yang ada atau yang ditawarkan oleh standar akuntansi keuangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Prinsip konservatisme akuntansi adalah prinsip yang diterapkan dengan tidak mengakui laba dengan segera, namun untuk beban atau kewajiban diakui dengan segera mungkin. Menurut Herry (2017) prinsip konservatisme akuntansi adalah prinsip yang digunakan perusahaan dalam pencatatan laporan keuangan ketika perusahaan dalam kondisi laba yang belum terealisasi maka laba tidak boleh diakui, sedangkan untuk posisi rugi maka kerugian yang belum terealisasi dapat diakui.

Menurut Hans, dkk (2017) ketika prinsip konservatisme akuntansi diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, maka prinsip tersebut dapat meminimalisir atau mencegah perilaku manajer untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan perusahaan.

Beberapa fenomena kasus yang berkaitan dengan prinsip konservatisme akuntansi terjadi di Indonesia, kasus pertama pada PT Waskita Karya yang terjadi pada tahun 2004 – 2007 yang melakukan penggelembungan laba bersih sebesar 500 miliar ([Tempo.co, 2008](#)), kedua pada tahun 2002 yang terjadi pada sektor keuangan yaitu di PT Bank Lippo yang melaporkan bahwa perusahaannya memiliki laba bersih sebesar Rp. 98 miliar namun pada kenyataannya perusahaan merugi sebesar Rp. 1,3 triliun ([CNBC, 2018](#)). Kasus ketiga pada tahun 2016 terjadi juga pada sektor keuangan di PT Bank Bukopin yang melaporkan labanya sebesar Rp. 1,08 triliun namun pada kenyataannya laba perusahaan hanya sebesar Rp. 183,56 miliar ([CNBC, 2018](#)). Kasus keempat pada sektor manufaktur yaitu pada tahun 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food melakukan aktivitas yang bertolak belakang dengan prinsip konservatisme akuntansi dengan melakukan

penggelembungan dana pada akun piutang usaha sebesar Rp. 4 miliar dan pada akun penjualan menggelembungkan dana sebesar Rp. 662 miliar (CNBC, 2018). Selanjutnya pada sektor transportasi dan logistik yang terjadi pada tahun 2018 di PT Garuda Indonesia yang melakukan pembukuan tidak menggunakan prinsip konservatisme akuntansi, dengan mengakui piutang usaha yang seharusnya untuk kontrak selama 15 tahun namun diakui di awal tahun sebesar Rp. 3,48 triliun, sehingga merubah keadaan laporan keuangan yang awalnya merugi menjadi memiliki laba (CNBC, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangannya, diantaranya ada kesulitan keuangan, *debt covenant*, mekanisme *good corporate*, profitabilitas, dan risiko litigasi. Menurut Indrawati, Silvia (2023) kesulitan keuangan adalah kondisi menurunnya laba pada suatu perusahaan menuju kebangkrutan. Kesulitan keuangan adalah faktor pertama yang mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi karena saat kondisi laba perusahaan menurun maka perusahaan akan berhati - hati untuk mengakui laba atau kewajiban yang terjadi di perusahaan karena perusahaan menghindari tindakan *overstatement* pada laba yang belum terealisasi dan diakui oleh pihak manajer sehingga terjadi tindak kecurangan.

Debt covenant adalah faktor kedua yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan. Menurut Indrawati, Silvia (2023) *debt covenant* adalah kontrak hutang yang dilakukan oleh perusahaan. *Debt covenant* berkaitan dengan konservatisme akuntansi karena pada umumnya

ketika perusahaan memiliki utang kepada pihak pemberi utang maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat pemberi hutang yakin bahwa perusahaan dapat menyelesaikan dan membayar hutang perusahaan dengan cara membuat laba pada laporan keuangan perusahaan menjadi tinggi.

Faktor ketiga yang berpengaruh dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah mekanisme *good corporate*. Menurut Redempta, dkk (2022) mekanisme *good corporate* adalah sarana untuk mengontrol atau mengawasi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Menurut Indrawati, Silvia (2023) *good corporate* memiliki beberapa prinsip yang dapat digunakan manajemen perusahaan dalam membuat laporan keuangan agar laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur yang nyata dan sesuai dengan kondisi perusahaan untuk mengambil keputusan bagi *stakeholder*, prinsip tersebut adalah keterbukaan, independensi, akuntabilitas, kesetaraan, kewajaran, dan tanggung jawab.

Faktor keempat yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi adalah profitabilitas. Menurut Putri dan Hendra (2023), profitabilitas merupakan laporan akhir yang menunjukkan bagaimana perusahaan dapat memberikan *feedback* kepada penanam modal berupa besaran laba yang didapat oleh perusahaan dari aktivitas operasinya. Profitabilitas berkaitan dengan konservatisme akuntansi karena dengan profitabilitas maka perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba walaupun pada kenyataannya perusahaan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dalam mengakui laba atau dengan kata lain perusahaan mengabaikan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.

Faktor kelima atau faktor terakhir yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan adalah risiko litigasi. Menurut Redempta (2023), risiko litigasi adalah faktor dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Risiko litigasi adalah risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan karena ada pihak yang merasa dirugikan dari pengelolaan keuangan, manajemen, dan terbitnya laporan keuangan perusahaan. Risiko litigasi berkaitan dengan konservatisme akuntansi karena pada umumnya risiko litigasi adalah risiko yang akan berhadapan dengan proses hukum, sehingga perusahaan akan sebisa mungkin membuat laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan aslinya agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Penelitian Indrawati, Silvia (2023) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Redempta, Dkk (2023) juga menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Abbas, dkk (2023) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Indrawati, Silvia (2023) menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Fajri dan Cung (2023) menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Indrawati, Silvia (2023) menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Meiranto dan Widyasari (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Indrawati, Silvia (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Ningsih, Euis (2023) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Dura dan Maharani (2023) menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini adalah penelitian yang dikembangkan dari penelitian Indrawati, Silvia (2023) dengan topik konservatisme akuntansi. Topik konservatisme akuntansi adalah topik yang sudah banyak diteliti oleh peneliti, namun hasil dari penelitian tidak selalu konsisten. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Indrawati, Silvia (2023) yaitu dengan menambahkan variabel risiko litigasi. Risiko litigasi adalah faktor eksternal dari perusahaan berupa risiko yang harus ditanggung oleh pihak manajemen perusahaan karena ada pihak yang merasa dirugikan dari laporan keuangan yang diterbitkan. Alasan dari penambahan variabel risiko litigasi karena pada tahun 2017 laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk ditolak oleh pemegang saham. Pemegang saham dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food juga melaporkan perusahaan ini kepada pengadilan Jakarta dan otoritas bursa dengan denda maksimal Rp. 5 miliar, hal tersebut adalah bentuk nyata dari risiko litigasi yang dialami oleh perusahaan jika perusahaan tidak mempublikasikan atau menerbitkan

laporan keuangan dengan *real* dari kondisi perusahaan, sehingga peneliti tertarik untuk menambahkan variabel risiko litigasi pada penelitian ini.

Perbedaan kedua yaitu pada periode penelitian yang digunakan. Penelitian Indrwati, Silvia (2023) menggunakan periode penelitian tahun 2016 - 2020, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun periode 2019 - 2022, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kesulitan Keuangan, *Debt Covenant*, Mekanisme *Good Corporate*, Profitabilitas, dan Risiko Litigasi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2022**”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel bebas atau variabel independen yang diteliti meliputi kesulitan keuangan, *debt covenant*, mekanisme *good corporate*, profitabilitas dan risiko litigasi. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian yaitu konservatisme akuntansi.
2. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode laporan keuangan yang diteliti yaitu periode 2019 - 2022.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh dalam konservatisme akuntansi?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh dalam konservatisme akuntansi?

3. Apakah mekanisme *good corporate* berpengaruh dalam konservatisme akuntansi?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh dalam konservatisme akuntansi?
5. Apakah risiko litigasi berpengaruh dalam konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Meneliti apakah ada pengaruh dari kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Meneliti apakah ada pengaruh dari *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Meneliti apakah ada pengaruh dari mekanisme *good corporate* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Meneliti apakah ada pengaruh dari profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi.
5. Meneliti apakah ada pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian ini :

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan bisa dijadikan pedoman agar bekerja lebih efektif.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai pentingnya penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi mengenai prinsip yang digunakan perusahaan, sehingga pihak investor dapat mengerti dalam memilih perusahaan mana saja yang dapat

